

GENERASI MUDA DAN SENI TRADISI

(Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung)

Ria Intani T.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

e-mail: riapatanjala@gmail.com

Abstract : *The milineal era is synonymous with modern culture that put great import on western culture instead of tradition. It is assumed that modern culture is considered more interesting than its opposite. Consequently, keeping up with modern culture is considered as prestige. Thus, it is encouraging to find the younger generation engaged in traditional culture, in this case the performing arts of reak (traditional dance using stuffed animals in form of lion) and kudarenggong (horsedance). The aims of this research is to explain what are the reasons behind the willingness of the younger generation to engage with traditional arts and secured their parents support. The study was conducted with qualitative research methods through interview. The results of the study show that the involvement of the younger generation in traditional arts is inseparable from environmental factors.*

Keywords: *young generation, traditional arts, reak, kuda renggong.*

Abstrak : *Era milineal identik dengan budaya modern yang mengedepankan budaya yang berakar dari Barat, dan sebaliknya menafikan budaya yang berakar dari leluhurnya. Ditengarai bahwa budaya modern dianggap lebih menarik dan sebaliknya dengan budaya tradisional. Merapat pada budaya modern dianggap sebagai suatu prestise, dan sebaliknya dengan budaya tradisional. Apa pun sebabnya, menggembirakan ketika mendapati generasi muda menggeluti budaya tradisional, dalam hal ini seni reak dan kuda renggong. Melihat kenyataan itu, melalui penelitian ini ingin diketahui apa yang menjadi alasan generasi muda yang bersangkutan mau menggeluti seni tradisional dan apa alasan orang tua (bagi yang masih lajang) mendukung anaknya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk penggalan datanya dengan pemaparannya secara deskriptif. Hasil penelitian sekaligus menjadi kesimpulan penelitian ini bahwa keterlibatan generasi muda dalam seni tradisi tidak lepas dari faktor lingkungan.*

Kata Kunci : *generasi muda, seni tradisi, reak dan kuda renggong.*

PENDAHULUAN

Suatu hari di dalam sebuah gang di kawasan Cisaranten Wetan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung. Tepatnya di Kampung Nyalindung, Gang H. Apandi, berderet rumah penduduk yang salah satunya tak lain adalah rumah dari pimpinan Sanggar Mekar Mandiri. Meskipun ada nama sanggarnya, akan tetapi sanggar ini tak memiliki tempat baik sebagai sekretariat, dan apalagi sebagai tempat latihan. Meskipun demikian sanggar ini mampu mewadahi generasi muda yang menggeluti seni *reak* dan kemudian berkembang kuda renggong. Sanggar ini berada di kawasan RT. 03 RW. 06 Kelurahan Cisaranten Wetan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.

Selain di gang tersebut, di lingkungan RW. 06, masih terdapat lagi generasi muda yang menggeluti seni tradisi *reak*, meskipun hanya dua orang, tepatnya di RT. 01. Mereka tidak memiliki dan tidak bernaung dalam sebuah sanggar.

Generasi muda adalah kelompok/golongan/kaum muda (Tim Redaksi KBBI, 2013: 440). Menurut Ahmadi dalam skripsinya

Sholikhatun Ni'mah yang berjudul "Respon Generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit", istilah generasi muda dapat disamakan dengan pemuda. Mereka yang termasuk golongan generasi muda atau pemuda ini adalah yang berumur antara 15-30 tahun (2016: 11). Bukan sekadar ditunjukkan oleh faktor umur saja, dikatakan oleh Asyari bahwa generasi muda adalah kumpulan orang yang masih mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar dan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner. Pelopor yang melakukan langkah-langkah konkret bagi perubahan bangsa ke arah yang lebih baik dan kepekaan terhadap realita sosial yang ada di masyarakat, menjadi ciri utama yang melekat pada pemuda (Ni'mah, 2016: 11).

Nyatanya bahwa gang atau tanah lapang yang menjadi tempat mereka berlatih. Tidak ada nama sanggar tercantum, namun tempat itu mewadahi kegiatan berlatih kesenian atau seni tradisi. Marcel seperti dikutip oleh Ni'mah (2016: 1) mengatakan bahwa:

“Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Kesenian juga merupakan salah satu imaginasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang tercurat pada sesuatu yang artistik.”

Adapun dikatakan oleh Tjaya dalam bukunya “Menggagas Manusia sebagai Penafsir” seperti dikutip dan dituliskan oleh Ahmad Syai dan kawan-kawan dalam laporan penelitiannya yang berjudul “*Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*”, bahwa yang dimaksudkan dengan istilah tradisi adalah:

“sebagai sekumpulan praktik dan kepercayaan yang secara sosial diturunkan dan ditransmisikan sehingga tercipta proses pewarisan dari masa lalu atau generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (2012: 129).”

Terkait dengan definisi kesenian tradisional, lebih jauh dijelaskan di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8 (1990: 436-437) bahwa:

“Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dan moral dari sang tokoh seni

berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Melalui sang seniman dan karya seninya masyarakat berusaha memaknai, menginterpretasikan atau menjawab masalah-masalah dan lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persekutuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan alam gaib, supranatural, dan lain-lain. Ekspresi tentang keindahan serta pesan budaya tersebut diwujudkan dalam seni lukis, seni ukir, seni rias, seni patung, seni suara, seni tari, seni vokal, seni instrumentalia, dan seni drama.”

Menyimak dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa seni bukan sekadar sebagai sebuah seni yang dipertunjukkan atau sebagai tontonan, melainkan seni juga merupakan media penyampaian nilai-nilai alias tuntunan. Hal ini dapat dipahami oleh karena di dalam sebuah karya seni biasanya tersirat makna atau nilai-

nilai tertentu yang dapat dipedomani untuk kehidupan sehari-hari.

Nyatanya bahwa keberadaan generasi muda manakala sedang berkumpul bukan sekadar duduk-duduk biasa. Mereka ada dalam rangka berlatih seni tradisi *reak* dan kuda renggong. Pemandangan yang langka di sebuah kota. Fenomena ini yang selanjutnya menggiring penulis untuk menelitinya.

Selain tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, permainan rakyat, dan olah raga tradisional, seni juga merupakan objek pemajuan kebudayaan (OPK). Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan (Dirjenbud, 2018: 3).

Berdasarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, secara detail dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan **Perlindungan** adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan.

Caranya adalah dengan melakukan inventarisasi yaitu mencatat atau mendokumentasikan seni, pengamanan salah satunya adalah mewariskan objek pemajuan kebudayaan kepada generasi berikutnya, pemeliharaan di antaranya adalah menggunakan objek pemajuan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan menghidupkan dan menjaga ekosistem untuk setiap objek pemajuan kebudayaan, penyelamatan yaitu revitalisasi, dan publikasi. **Pengembangan** adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan. **Pemanfaatan** adalah upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. **Pembinaan** adalah upaya pemberdayaan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, dan pranata kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat (Kemendikbud, 2018).

Menyimak butir-butir dalam bab Perlindungan di atas, fenomena di kawasan Cisaranten Wetan merupakan perwujudan Pengamanan dan Pemeliharaan atas obyek pemajuan kebudayaan yang mana objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini seni *reak*, diwariskan kepada generasi muda dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menghidupkan dan menjaga ekosistem.

Pertanyaannya adalah:

1. Apakah mereka yang mempelajari seni tradisi itu atas keinginan sendiri atau orang tua (bagi yang masih lajang), atau mungkin dorongan dari orang lain?
2. Alasan apa yang melatarbelakangi generasi muda di sana mau mempelajari seni tradisi?
3. Apa alasan orang tua memberikan “ruang” kepada anak mereka yang masih lajang untuk belajar seni tradisi tersebut?

Pertanyaan tersebut penting diajukan mengingat bahwa terlepas dari kandungan nilai di dalam sebuah kesenian, fenomena sekarang, seni juga digunakan sebagai media untuk memasuki pendidikan formal.

Apakah itu pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Sekarang ini kepentingan tersebut sudah dirintis dari awal yang muncul seiring adanya jalur prestasi yang merupakan salah satu pilihan untuk memasuki jalur pendidikan formal. Tidak heran kalau kemudian banyak orang tua menggiring anaknya untuk menggeluti suatu bidang seni untuk kepentingan tersebut.

Tiga pertanyaan tersebut di atas mendasari penelitian yang dilakukan di kawasan Cisaranten Wetan. Lokasi Cisaranten Wetan ini berada di kawasan tempat penulis bekerja. Bagi penulis, sebagai peneliti harus peka terutama pada lingkungan sekitar. Bagi penulis yang bekerja di bidang kebudayaan, penelitian ini sangat penting dilakukan karena dua alasan:

- Pertama, adanya Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Salah satu amanat dari Undang Undang ini adalah melakukan Perlindungan terhadap sepuluh objek pemajuan kebudayaan (OPK), termasuk salah satunya kesenian.

- Kedua, seperti diutarakan oleh Sumintarsih dalam penelitiannya yang berjudul “Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif”. Diutarakan bahwa tidak berkembangnya suatu kesenian (tradisional) adalah karena masalah regenerasi. Padahal pewarisan budaya menjadi hal penting dalam upaya pelestarian budaya (2009). Permasalahan regenerasi ini juga diperkuat oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (2015: 9), bahwa kaderisasi memang merupakan masalah yang paling sulit dalam seni tradisi “alit” (rakyat).
- Atas fenomena tersebut, dapat dimengerti kiranya kalau kemudian kita harus mengapresiasi manakala masih ada generasi muda yang mau menekuni seni tradisi. Sesedikit apa pun orangnya, mereka akan bertumbuh manakala menjalaninya dengan hati.
- Penelitian terkait keterlibatan generasi muda di bidang seni tradisi memang tidak dipungkiri sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, termasuk penulis sendiri. Sebagai contoh adalah:
 - Penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada tahun 2016 (317-332). Penulis melakukan penelitian tentang regenerasi pada seni *topeng randegan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang banyak generasi muda mau belajar tari topeng. Namun demikian mereka belajar tari topeng tersebut untuk memenuhi tugas satu mata pelajaran dan untuk kepentingan acara di sekolah. Dengan demikian pembelajaran mereka hanya dalam jangka pendek, hasil pembelajaran mereka sekadar bisa, dan bukan dengan tujuan utama untuk memperoleh pewarisan seni.
 - Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati Purwaningsih (2015). Ernawati melakukan penelitian tentang pewarisan tradisi membatik di Desa Kotah, Sampang, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan tradisi membatik di Desa Kontah terjadi karena adanya rasa memiliki generasi muda atas warisan budaya orang tuanya, lingkungannya membatik, selain juga menambah penghasilan.

- Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhatun Ni'mah (2016) untuk skripsinya yang berjudul "Respon Generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit". Menurut penulisnya, respon yang baik dari generasi muda terhadap pertunjukan wayang kulit dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitologi yang berkembang di desanya serta fungsi wayang itu sendiri yang melekat pada acara ritual.

Melihat beberapa contoh penelitian di atas, ada tiga hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, bahwa generasi muda yang menggeluti seni *reak* dan kuda renggong bukanlah semuanya pelajar. Banyak yang sudah bekerja, yang tentu saja tidak memiliki kepentingan terkait dengan pembelajaran di sekolah atau pendidikan formal. Selain itu, perbedaan yang sangat mendasar adalah bahwa penelitian sebelumnya berlangsung di kawasan pedesaan yang masih kuat mitos dan ritualnya, serta mata pencaharian cenderung homogen, misalnya kawasan

pembatik atau kawasan pengrajin, dan sebagainya. Adapun penelitian ini berlangsung di kawasan perkotaan yang mana mitos dan ritual tidak lagi eksis dan mata pencaharian masyarakatnya heterogen, selain juga banyak pilihan untuk berkegiatan.

METODE

Melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab generasi muda mau menggeluti seni *reak* dan kuda renggong, tidak untuk mendapatkan data berupa angka-angka. Melainkan, berupa pernyataan. Olehkarenanya, penelitian ini tidak menggunakan kuesioner untuk pengambilan datanya, melainkan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dengan demikian, teknik penggalian data dilakukan dengan melalui wawancara.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:

- Kegiatan penelitian diawali dengan studi pustaka dengan tujuan untuk mencari informasi terkait potensi kesenian yang ada di Kecamatan Cinambo yang pernah dilakukan oleh BPNB Jabar beberapa waktu

yang lalu. Dalam hal ini, penulis menggali informasi dari laporan penelitian yang berjudul “Peta Kebudayaan Kota Bandung (Kecamatan Cinambo, Antapani, dan Arcamanik)”. Selain juga tulisan lainnya baik dari e-jurnal, buku, ataupun kamus, untuk mendapatkan konsep dan berbagai referensi terkait seni *reak* dan kuda renggong dan kesenian tradisional pada umumnya.

- Tahap kedua adalah mencari informasi melalui beberapa warga yang tinggal di sekitaran kantor, untuk mendapatkan informasi di mana terlihat ada generasi muda yang masih menggeluti kesenian tradisional, yang dalam hal ini dibatasi pada seni *reak*.
- Tahapan ketiga, setelah mendapat informasi terkait lokasi maka kemudian dilakukan penggalian data di lokasi dengan melakukan wawancara. Wawancara yang pertama ditujukan kepada seorang pimpinan sanggar untuk mendapatkan data terkait dengan profil sanggar, sejarah awal ia menggeluti seni tradisi, sekaligus keberadaan anggotanya. Diperoleh

informasi bahwa pada awalnya sanggar tersebut menggeluti seni *reak*. Seiring berjalannya waktu sanggar tersebut meluaskan cakupannya dengan menggeluti seni yang lain, yakni kuda renggong (kombinasi).

Wawancara kedua ditujukan kepada generasi muda yang masih sekolah yang menggeluti seni tradisi *reak*. Pertanyaannya adalah siapa yang mendorong generasi muda tersebut mendalami seni *reak* dan apa yang menjadi alasan mengapa mereka mau mendalami seni *reak*. Adapun wawancara yang ketiga ditujukan kepada orang tua dari generasi muda yang masih lajang yang menggeluti seni *reak*. Pertanyaannya adalah mengapa mereka memberi ruang atau mendukung putranya untuk mendalami seni *reak*.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Lokasi Penelitian

RT. 03 dan RT. 01 RW. 06 Kelurahan Cisaranten Wetan merupakan lokasi dari penelitian ini. Kawasan ini termasuk dalam wilayah

Kecamatan Cinambo, Kotamadya Bandung.

Kecamatan Cinambo merupakan kecamatan pemekaran eks Kelurahan Ujungberung dan Cisaranten Wetan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 06 Tahun 2006 yang diresmikan pada 22 Maret 2007. Berdasarkan PP Nomor 16 tahun 1987, ketika itu Kelurahan Ujungberung dan Kelurahan Cisaranten Wetan termasuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Ujungberung. Selanjutnya Kawasan Ujungberung dimekarkan menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Cinambo dan Kecamatan Ujungberung. Ujungberung yang sejak dulu sudah kaya akan potensi seni tradisional, saat ini dikenal sebagai pusat budaya Sunda di kawasan Bandung Raya yang secara rutin menyelenggarakan Festival Ujungberung dengan menampilkan berbagai kesenian Sunda (Thresnawaty S., 2012).

Kecamatan Cinambo, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Gedebage, bagian utara dengan Kecamatan Ujungberung, bagian timur dengan Kecamatan

Panyileukan, dan bagian barat dengan Kecamatan Arcamanik.

Kecamatan Cinambo terdiri atas empat kelurahan, yakni: Kelurahan Pakemitan, Kelurahan Sukamulya, Kelurahan Babakan Penghulu, dan Kelurahan Cisaranten Wetan itu sendiri (Merlina dkk., 2010: 6 dan 8).



Gambar 1. Gang-gang Menuju Lokasi Sanggar (Sumber : Ria Intani, 2019)

2. Seni *Reak* dan Kuda Renggong

Seni *reak* adalah termasuk rumpun helaran. *Reak* di Kabupaten Bandung dan Garut merupakan seni pertunjukan yang memadukan beberapa unsur seni lain seperti kuda

lumping, angklung, dan *dogdog* (Atmadibrata dkk., 2006: 70).

Hendi Rohendi dalam artikelnya yang berjudul “Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi” (2016) menggambarkan bahwa seni *reak* adalah suatu jenis kesenian yang memadukan beberapa jenis kesenian tradisional seperti: seni reog, angklung, kendang pencak, tari, dan topeng. Pemaduan beberapa jenis kesenian tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kemeriahan seni *reak* karena pada dasarnya hal yang prinsip dari seni *reak* ini adalah keramaiannya. Seni *reak* biasa dimainkan oleh orang tua atau orang dewasa. Awalnya seni ini diciptakan untuk menarik simpati anak-anak yang akan dikhitan yang biasanya mengalami rasa takut.

Seni *reak* adalah seni yang berasal dari Kabupaten Sumedang, tepatnya daerah Rancakalong. Konon seni *reak* terlahir pada abad ke-12 di mana saat itu Prabu Kiansantang, putra Prabu Siliwangi bermaksud menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Dalam ajaran agama Islam, setiap laki-laki wajib hukumnya

untuk dikhitan. Kenyataannya bahwa seringkali anak laki-laki merasa takut kalau harus dikhitan. Olehkarena itu kemudian diciptakan seni *reak* untuk menghibur anak yang akan dikhitan supaya tidak takut. Seni *reak* akan mengantarkan anak yang akan dikhitan ke pemandian.

Awalnya seni *reak* berfungsi sakral terkait dengan fungsinya dalam acara khitanan yang disertai dengan upacara sakral. Ritual tersebut merupakan bentuk permohonan izin kepada para leluhur. Dalam perkembangannya seni *reak* juga berfungsi sebagai hiburan untuk mengarak anak yang dikhitan keliling kampung dan beratraksi manakala arak-arakan sudah sampai tujuan. Seni *reak* ditampilkan dalam bentuk helaran/pawai/arak-arakan.

Istilah *reak* ada yang mengatakan diambil dari kata *reang* yang artinya banyak orang. Ada pula yang mengatakan bahwa istilah *reak* diartikan sebagai seni *suraksurakan* (sorak-sorai). Dalam bahasa Sunda, sorak sorai diistilahkan *susurakan* atau *eak-eakan* jadilah *reak*. Waditra yang digunakan dalam kesenian *reak*

adalah *dogdog*, *angklung*, *tarompet*, *goong*, *kecrek*, dan *kendang*.

Sama halnya dengan *reak*, kesenian kuda renggong adalah termasuk rumpun helaran. Kesenian ini lebih dikenal berasal dari Kabupaten Subang, Majalengka, dan Karawang. Sama halnya dengan kesenian *reak*, kesenian kuda renggong biasa digunakan untuk acara khitanan. Manakala tampil, seekor kuda atau lebih, bergantung jumlah anak yang dikhitan, dihias warna-warni dan anak yang akan dikhitan dinaikkan ke atas punggung kuda. Anak yang akan dikhitan itu pun didandani sedemikian rupa seperti seorang raja atau ksatria, atau dandanan para bupati tempo dulu. Kelengkapan busananya adalah *bendo* sebagai penutup kepala, baju takwa, samping, dan beralas selop.

Kuda renggong berjalan dengan dikomando oleh seorang penunjuk jalan, ia biasanya adalah pimpinan rombongan. Arak-arakan kuda renggong akan berjalan sesuai arah yang telah ditentukan. Waditra yang digunakan untuk mengiringi kuda renggong terdiri atas: *kendang* besar, *goong*, *tarompet*, *genjring* atau

terbang gede atau *dulag*. Sebagai vokalisnya disertakan sinden, dan ada pula yang menyertakan penari laki-laki dan perempuan. Kadangkala dalam perjalanan arak-arakan, orang yang menari bertambah dengan bergabungnya penonton atau kerabat dari anak yang dikhitan. Dengan demikian arak-arakan bertambah meriah.

Saat arak-arakan berlangsung, kuda renggong bergerak-gerak seakan-akan menari. Gerakannya seirama dengan alunan musik pengiring. Gerakan kuda renggong berupa gerakan kaki yang berjingkrak-jingkrak dan kepala yang mengangguk-angguk (Atmadibrata dkk., 2006: 69-70).

3. Generasi Muda yang Menggeluti Seni Tradisi

Sanggar Sekar Mandiri. Sanggar ini dipimpin oleh seorang pemuda yang kesehariannya bekerja “serabutan” (kadang kala bekerja di proyek kalau sedang ada tawaran pekerjaan) dan sebagai pelaku seni. Sanggar Mekar Mandiri didirikan tahun 2015. Sebelum mendirikan sanggar, ia lebih dulu sudah bergelut

di bidang seni di sanggar milik saudaranya. Hanya saja saat itu ia tidak terjun sebagai pelaku seninya, melainkan sebagai bendahara. Lama-kelamaan, dari seringnya ia berada di sekeliling pelaku seni, timbul keinginan untuk berdiri sendiri. Iapun lalu banyak “belajar” dari teman-temannya yang lebih dulu sebagai pelaku seni *benjanghelaran* dan *jaipong bajidoran* yang ada di Kampung Sekehonje, kawasan Cijambe, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.



Gambar 2. Pimpinan Sanggar Mekar Mandiri (Sumber: Ria Intani, 2019)

Ia tidak khusus mempelajari seninya itu sendiri, melainkan lebih pada pengelolaan sanggar dan lain-lainnya. Terinspirasi dari teman-temannya tersebut, tekatnya semakin kuat untuk mendirikan sanggar sendiri yang kemudian dinamai

Mekar Mandiri. Tujuan pendirian sanggar tidak lain untuk memenuhi dorongan hatinya menggeluti lebih jauh tentang seni tradisi dan secara tidak langsung turut melestarikan budaya.

Awalnya sanggar ini hanya menggeluti seni *reak* saja. Akan tetapi karena dulu di kawasan ini banyak yang menggeluti seni *reak* maka atas masukan teman-temannya, ia mencari seni yang berbeda, yang belum ada di kawasannya. Yakni dengan menggeluti kuda renggong kombinasi. Meskipun demikian seni *reak* tidak ditinggalkan. Awal menggeluti *reak*, ia mengeluarkan modal untuk membeli kelengkapan waditra sebesar tujuh juta rupiah.

Kepengurusan Sanggar Mekar Mandiri terdiri atas: Pembina (sesepuh dari Cisaranten Kulon yang berkecimpung pada seni *benjang gulat*), ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Awalnya, jumlah anggota ada sekitar 25 orang. Mereka, sebanyak 50% adalah orang setempat dan 50% lagi dari luar. Terkecuali bendaharanya yang perempuan, selebihnya adalah laki-laki dari mulai siswa SMP sampai

orang tua. Saat ini anggota dari warga setempat tinggal 7 orang yang kesemuanya sudah berkeluarga dan rata-rata usianya 20 tahunan.

Menurutnya, syarat menggeluti seni *reak* cukup karena hobi atau minat, laki-laki, dan usia SMP ke atas. Bagi pemula, rata-rata berkisar dua bulan sudah bisa memainkan waditra. Adapun bagi yang sudah memiliki kemampuan dasar, dalam sebulan pun sudah lancar. Mereka yang mau menggeluti seni *reak* ini, awalnya tidak ada tujuan lain selain sebagai “kesenangan” atau hiburan atau hobi. Namun dalam perkembangannya, hobi pula yang menguatkan mereka untuk teguh menggeluti seni tradisi. Kalaupun pada akhirnya ada honor yang diterima, bagi yang sudah berkeluarga, dapat menjadi penghasilan tambahan.

Konon honor yang diterima seorang pemain tidak sama antara satu dan lainnya. Minimal nominal yang diterima 70 ribu rupiah dan maksimal 200 ribu rupiah. Besar kecilnya honor bergantung dari keterampilan dan tingkat kesulitan memainkan waditra. Selain itu juga

ada pertimbangan apakah pemain tersebut sudah berkeluarga atau belum. Honor untuk yang sudah berkeluarga diberikan lebih besar dibandingkan mereka yang masih lajang. Pertimbangannya adalah bagi mereka yang sudah berkeluarga akan lebih banyak memiliki kebutuhan.

Seiring keterampilan anggota sanggar yang terus bertambah, latihan tidak dilakukan setiap hari, apalagi mengingat sanggarnya belum memiliki tempat untuk berlatih. Apabila ada *job* atau undangan untuk pentas maka baru dilakukan latihan, itu pun pada sehari sebelumnya. Meskipun demikian, secara perorangan ada saja yang berlatih sendiri dengan frekuensi yang lebih sering dibandingkan latihan bersama. Latihan perorangan lebih pada melancarkan dalam memainkan waditra.

Berbeda dengan *reak*, untuk kuda renggong, diperlukan seseorang sebagai pemain “jadi-jadian”. Pemilihan untuk orang ini ada kriteria khusus. Yakni, orang tersebut harus terlihat yakin, bermental kuat atau pemberani, dan wajah bisa dikatakan agak sangar.

Saat ini, *job* lebih banyak untuk kuda renggong. Biasanya dalam seminggu mendapat dua kali undangan, yakni pada hari Sabtu dan Minggu. Waktu untuk tampil biasanya hanya 2 jam, akan tetapi menjadi berjam-jam, dari pukul 09.00-16,00 WIB, karena arak-arakan atau helarannya yang lama. Mereka akan berlatih sehari sebelum tampil, waktunya usai isya (seusai para anggota pulang dari pekerjaannya) hingga sekitar pukul 22.00 WIB.

Selanjutnya, di RT. 1 terdapat generasi muda yang menggeluti seni *reak*. Mereka masih berstatus pelajar tingkat SMP. Tersebutlah salah seorang bernama Rinto (bukan nama sebenarnya). Ia baru menggeluti secara serius tentang seni *reak* pada tahun 2018. Namun demikian sesungguhnya baginya, *reak* tidak asing atau awam lagi di matanya.

Dulu, waktu kecil, di lingkungannya, sering tampil seni *reak*. Masa kecil itu, ia hanya melihat dan melihat. Selanjutnya menginjak memasuki kelas 6 sekolah dasar (SD), ia penasaran pada semua yang ada pada kesenian *reak* yang pernah ia lihat. Ia penasaran bagaimana waditra

yang dimainkan itu bisa menghasilkan alunan suara yang berirama, bagaimana cara memainkan waditra itu, dan berbagai pertanyaan lainnya.

Melihat ketertarikan anaknya, ayahnya membelikan seperangkat waditra untuk kesenian *reak*. Konon menurut mereka yang mengenalnya, awalnya alat-alat itu digunakan bersama teman-temannya untuk membangunkan sahur di bulan puasa.



Gambar 3. Menjelang Pementasan *Reak*
(Sumber: Ria Intani, 2019)



Gambar 4. Perlengkapan Seni *Reak*
(Sumber: Ria Intani, 2019)

Kemauannya menggeluti *reak*, karena merasa sebagai panggilan hati. Apalagi di kawasan rumahnya, seni *reak* nyaris tidak ada

lagi. Selanjutnya manakala ia mendalami lebih jauh seni *reak*, melalui waditranya, ia menemukan ada ajaran yang terkandung yang bertalian dengan agama. Ajaran itu secara simbolis terkandung dalam waditra *dogdog* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- *tilingtit*, apabila dimainkan akan menghasilkan bunyi *tilingtit tilingtit* yang diartikan sebagai *geura-geura indit* (cepat-cepat pergi),
- *tong*, apabila dimainkan akan menghasilkan bunyi *tong tong tong* yang diartikan sebagai *entong* (jangan),
- *brung*, apabila dimainkan akan menghasilkan bunyi *brung brung brung* yang diartikan sebagai *embung* (tidak mau),
- *bangplak/duplak*, apabila dimainkan saat dilepas akan menghasilkan bunyi *bang* dan saat ditangkap akan menghasilkan bunyi *plak* yang diartikan sebagai *geura prak* (segera mulai),
- *bedug*, apabila dimainkan akan menghasilkan bunyi *dug dug dug* yang diartikan sebagai seruan atau perintah salat.

Maksud dari rangkaian kalimat di atas adalah *geura indit geura indit, ulah embung ulah embung, prak geura gumaprak ka Gusti Allah lamun waktuna geus salat*. Apabila diterjemahkan adalah anjuran segera salat manakala sudah terdengar suara azan.

Baginya, menggeluti seni *reak* berawal untuk mengetahui atau mengenal lebih mendalam tentang kesenian ini. Manakala kecintaannya semakin terpupuk, keinginan selanjutnya adalah untuk melestarikan budaya. Adapun ternyata mendapatkan pelajaran agama di dalamnya, itu merupakan bonus.

Mengingat ia tidak memiliki sanggar, manakala ia tampil pentas, itu karena ia bergabung dengan grup yang berada di Ujungberung. Dengan pentas, diakui seni *reak* menjadi mendatangkan uang. Namun baginya bukan uang yang ia cari, melainkan ilmu. Menurutnya, kalau ilmu sudah ada, uang akan datang sendiri. Menurutnya pula, dengan ada yang mau menggeluti seni *reak* dan sering ditampilkan maka seni *reak* akan tetap “hidup”.

Saat pertunjukan, ada 4 orang yang memegang waditra *dogdog*, 2 orang yang memanggul bedug dan 1 orang yang memukul bedug, serta 1 orang pemain *tarompet*. Selain itu ada sinden seorang, yang menjadi *bangbarongan* 2 orang, dan yang berkuda lumping 2 orang. Manakala tampak ada perbedaan pada seni *reaknya* dengan seni *reak* di tempat lain, menurutnya itu modifikasi tiap-tiap grup saja. Namun demikian waditra pokok tidak pernah “hilang”, yakni *dogdog*.

Varian tiap-tiap grup kesenian tampaknya hal yang wajar. Seperti diutarakan oleh Jakob Sumardjo (2016: 56) bahwa keberadaan suatu jenis seni pertunjukan di masa lampau dan kini tersebar di wilayah yang lebih luas dalam bentuk dan struktur yang berbeda-beda disebabkan oleh pewarisan seni secara lisan.

Manakala seni *reak* akan tampil, diawali dengan *nyuguh* ‘menyediakan sesajen’ yang dilakukan oleh *saehu*. Manakala sedang tampil, seringkali di antara mereka ada yang trans, konon menurutnya, biasanya ini terkena pada pemain waditra *tong* dan *dublag*.

Biasanya pemainnya trans karena mereka memainkannya menggunakan “rasa” sehingga hanyut dalam suasana.

Ia menggeluti seni *reak* atas keinginan sendiri. Awalnya, sang ibu sempat berkeberatan dengan keterlibatan anaknya dalam kesenian *reak*. Bukan tanpa alasan, yang ditakutkan adalah apabila pada saat pertunjukan terjadi ada yang trans. Siapa yang bisa mengalami trans tidak dapat dipastikan. Konon biasanya yang terlalu khusuk atau kurang membekali dengan “bacaan-bacaan”. Namun demikian pada akhirnya sang ibu mengalah karena melihat kesungguhan anaknya. Menurut sang ibu, dapat dimengerti kalau sekarang anaknya tertarik pada seni *reak*. Konon, dulu di masa kecilnya, manakala akan dibelikan mainan yang dipilihnya lebih pada alat-alat musik seperti *dogdog* yang berukuran kecil (mainan), kemudian *babarongsai*, kemudian juga minta kaset *reak* yang dibeli dari sanggar.

Menurut sang ibu, dengan anaknya mau menggeluti seni *reak*, ia menjadi lebih mengenal dan mencintai tradisi Sunda. Bagi ibunya,

kalau toh anaknya menggeluti *reak*, bukan berarti untuk mencari penghasilan, namun untuk menyalurkan hobi. Menurut sang ibu, demikian memang yang terjadi pada umumnya bagi mereka yang masih sekolah, bukan untuk mencari uang.

Sementara temannya yang lain menggeluti seni *reak* karena secara kebetulan orang tuanya bergelut di kesenian yang sama. Ia menggeluti seni *reak* sudah sekitar lima tahunan. Meskipun demikian, nyatanya bahwa ia menggeluti seni *reak* bukan atas anjuran orang tua, dalam hal ini ayahnya. Ia memang sering melihat ayahnya dan banyak orang bermain seni *reak* di Unjungberung. Dari sana ia tergerak untuk menggeluti meski tanpa diminta sang ayah. Kalau kemudian sesekali tampil, ia juga bukan tampil dalam grup ayahnya, melainkan orang lain. Kalaulah setelah tampil ia mendapatkan uang lelah, bukan itu yang menjadi tujuan. Kalau dulu hanya menyalurkan hobi dan ingin lebih mendalami seni *reak*, kelanjutannya adalah ia ingin membudayakan kembali kesenian ini. Ia bahkan ada keinginan untuk

mengajak sesama generasi muda di kawasan rumahnya untuk melestarikan seni *reak* bersama-sama.

Ibunya, tidak melarangnya menggeluti seni *reak*. Tidak ada alasan bagi ibunya karena ayahnya sendiri seorang pegiat seni *reak*. Malahan bangga karena anak muda mau mencintai budayanya alias budaya Sunda. Kalau karena ikut tampil anaknya mendapatkan honor, bagi ibunya anggap saja sebagai hobi yang mendatangkan uang. Meski bukan uang yang dicari.

SIMPULAN

Undang Undang Pemajuan Kebudayaan diciptakan dengan tujuan untuk mengatur tata kelola kebudayaan, dan bukan mengatur kebudayaannya itu sendiri. Akan tetapi mengatur bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk pemajuan kebudayaan.

Upaya generasi muda dalam menggeluti seni tradisi adalah merupakan salah satu implementasi pemajuan kebudayaan, yakni termasuk ke dalam langkah Perlindungan. Tepatnya lagi pada langkah-langkah pengamanan. Yakni,

untuk mencegah hilang atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan. Dalam hal ini mencegah hilangnya seni tradisi pada umumnya dan khususnya *reak* dan kuda renggong kombinasi. Selain itu, ada pula langkah-langkah pemeliharaan karena seni *reak* dan kuda renggong digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, adalah langkah penyelamatan dengan cara melakukan revitalisasi yang ditunjukkan dengan pengembangan tampilan kesenian *reak* dan kuda renggong agar lebih menarik dan diterima secara kekinian.

Bahwa seni *reak* dan kuda renggong kombinasi bukan sekadar seni tontonan adalah benar adanya. Ada nilai-nilai agamis yang terkandung dalam kedua seni tradisi tersebut. Dengan demikian melalui seni tersebut dimaksudkan agar siapa pun yang menggeluti, termasuk generasi muda, bukan sekadar mempelajari seni sebagai seni semata, melainkan mendapatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bahwa minat atau tidaknya seseorang menggeluti seni tradisi dalam kasus ini tidak dapat

dilepaskan dari faktor pengalaman dan keturunan. Meskipun demikian tidak lalu kedua faktor tersebut akan menjamin semua orang tergerak untuk menggeluti seni tradisi. Dengan demikian meski hanya segelintir orang yang menggeluti seni tradisi namun kalau itu dilakukan dengan hati dan niatan untuk melestarikan budaya maka sepak terjang generasi muda ini dapat menjanjikan ke depannya untuk tetap menjaga kelestarian budaya. Generasi muda ini akan menjadi *role model* bagi generasi seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch, Nang Hendi K. Danumihardja, Yuli Sunarya. 2006. *Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Intani T, Ria. "Regenerasi Topeng Randegan" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 8 No. 3. September 2016. Hlm. 317-332.
- Kemendikbud. 2018. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Kemendikbud.
- Dirjenbud Kemendikbud. 2018. *Implementasi UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan*

- Kebudayaan bagi Daerah, makalah disampaikan dalam rangka Kegiatan Sosialisasi UU Nomor 5 Tahun 2017 tanggal 10/08/2018.
- Ni'mah. Solikhatun. 2016. "Respon Generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Merlina, Nina, Ria Intani T., Herry Wiryono, Anas Azhar Nasihin, Siti Halimah. 2010. *Peta Kebudayaan Kota Bandung (Kecamatan Cinambo, Antapani, dan Arcamanik)*. Laporan Penelitian. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Purwaningsih, Ernawati. "Pewarisan Tradisi Membatik di Desa Kotah, Sampang, Madura" dalam *Patrawidya* Vol. 16 No. 4. Desember 2015. Hlm. 465-482." BPNB Yogyakarta.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan" dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 2 No. 1. Januari-Juni 2015. Hlm. 3 dan 9.
- Rohendi, Hendi. "Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol. 1 No. 1. April 2016, Hlm, 54-65.
- Sumintarsih. "Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif" dalam *Jantra* Vol. IV No. 8. Desember 2009. BPNB Yogyakarta.
- Syai, Ahmad, Essi Hermaliza, Nurmila Khaira, Aida Fitri, Trisna Zulsapma. 2012. *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Thresnawaty S., Euis. "Selintas Sejarah Kecamatan Ujungberung Bandung" dalam *Bunga Rampa "Pelestarian Budaya dan Sejarah Lokal"*. Juni 2012.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8*. Jakarta: Cipta Adi Nugraha.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama